

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2
Perbandingan Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Moch. Dzulkirom AR	Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja untuk Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan (Studi pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.)	2013	Mengetahui pengelolaan modal kerja yang efektif pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Mengetahui apakah pengelolaan modal kerja yang dilakukan oleh PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. meningkatkan likuiditas dan profitabilitas perusahaan	Analisis efisiensi penggunaan modal kerja menggunakan analisis rasio likuiditas, aktivitas, dan rentabilitas Analisis prediksi tingkat efisiensi penggunaan modal kerja dengan menggunakan Metode Least Square	Rasio likuiditas tahun 2007-2009 selalu mengalami peningkatan Rasio aktivitas dan rentabilitas tahun 2007-2009 selalu mengalami penurunan Pada tahun 2010 dan 2011, prediksi rasio-rasio tersebut cenderung menurun
2.	Sri Patoyah	Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja pada KPRI Harapan Kabupaten Kendal, Jawa Tengah	2006	Mengukur efektivitas penggunaan modal kerja ditinjau dari rasio likuiditas, aktivitas, dan rentabilitas	Analisis efisiensi penggunaan modal kerja menggunakan analisis rasio likuiditas, aktivitas, dan rentabilitas	Berdasarkan analisis : -Rasio likuiditas KPRI Harapan, dinilai baik -Rasio aktivitas KPRI Harapan dinilai cukup efisien -Rasio rentabilitas KPRI Harapan dinilai cukup efisien

3.	Mega Della Prisanti	Pengelolaan Modal Kerja untuk Mempertahankan Profitabilitas dan Meningkatkan Likuiditas	2012	Mendeskripsikan kondisi modal kerja pada PT. Berlina Tbk. Mendeskripsikan pengelolaan modal kerja yang efektif dalam mempertahankan profitabilitas dan meningkatkan likuiditas PT. Berlina Tbk.	Analisis rasio likuiditas, aktivitas, dan rentabilitas Analisis sumber dan penggunaan modal kerja Analisis efektivitas pengelolaan modal kerja	Rasio likuiditas perusahaan mengalami penurunan selama tahun 2009-2011 Rasio aktivitas khususnya pada komponen rasio tingkat perputaran barang mengalami penurunan pada tiap tahunnya.
----	---------------------	---	------	--	--	---

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2017

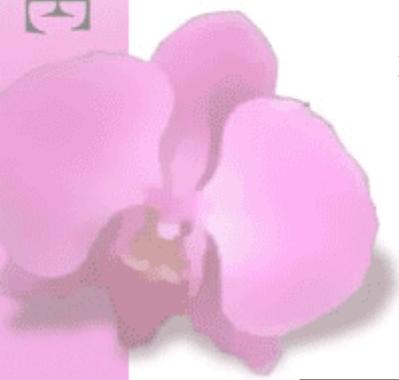
2.2. Landasan Teori

2.2.1. Modal Kerja

2.2.1.1. Pengertian Modal Kerja

Konsep modal kerja perlu dipahami oleh perusahaan, karena keberadaan modal kerja ditujukan untuk memenuhi biaya operasional perusahaan sehari-hari. Menurut Arthur J. Keown yang diterjemahkan oleh Chaerul Djakman (2001:38) menyatakan bahwa :

“Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam aset lancar yang diharapkan akan menjadi kas dalam waktu setahun atau dan *net working* adalah perbedaan aset lancar perusahaan dengan hutang lancar perusahaan”.



Sedangkan menurut Indriyo (2000:3) menyatakan bahwa pengertian modal kerja adalah :

“Modal kerja merupakan kekayaan atau aset yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu”.

Untuk menjalankan setiap usaha dalam koperasi, permodalan merupakan unsur yang penting. Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan pinjaman. Dalam UU No. 2 tahun 1992 pasal 41 tentang perkoperasian, modal kerja koperasi terdiri atas :

1. Modal Sendiri
2. Modal Pinjaman

Adapun penjelasan tentang modal kerja koperasi seperti yang telah disebutkan adalah sebagai berikut :

1. Modal Sendiri

Berasal dari :

a. Simpanan Pokok

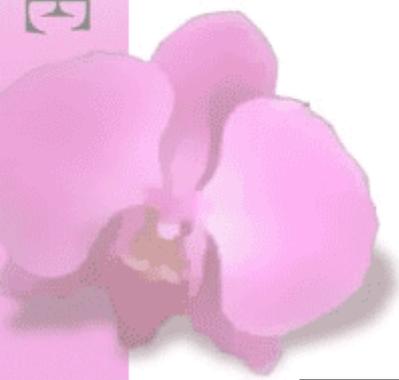
Yaitu sejumlah uang yang sama banyak yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi saat masuk menjadi anggota.

b. Simpanan Wajib

Yaitu sejumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama, yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu.

c. Dana Cadangan

Yaitu sejumlah uang yang diperoleh dari penyisaan sisa hasil usaha (SHU) yang dimaksudkan untuk menumpuk modal sendiri dan menutup kerugian koperasi jika diperlukan.



2. Modal Pinjaman

Modal ini disebut juga modal dari luar koperasi, yang berasal dari :

a. Anggota

Yaitu modal pinjaman yang diperoleh dari anggota maupun dari calon anggota yang memenuhi syarat.

b. Koperasi lain, dan atau anggotanya

Yaitu pinjaman dari koperasi lainnya dan atau anggotanya, didasari dengan perjanjian kerjasama antar koperasi.

c. Bank dan lembaga keuangan lainnya

Yaitu pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya dilakukan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

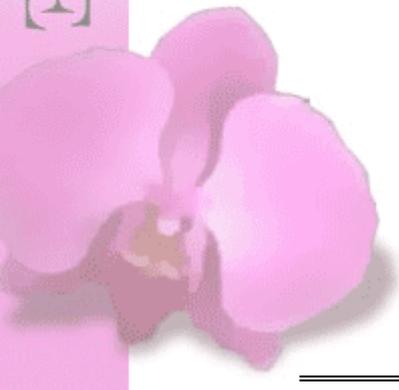
d. Sumber lain yang sah

Yaitu pinjaman dari bukan anggota yang dilakukan tidak melalui penawaran secara umum.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah kekayaan yang harus dimiliki perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional sehari-hari, sedangkan dalam koperasi, modal kerja yang dimaksud terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman.

2.2.1.2. Unsur-unsur Modal Kerja

Penggunaan modal kerja sangat dipengaruhi oleh masing-masing unsur modal kerja, demikian pula perputaran modal kerja yang menunjukkan berapa lama terikatnya dana dalam unsur modal kerja. Panjang pendeknya perputaran modal kerja tergantung dari lamanya periode perputaran dari masing-masing unsur modal kerja tersebut, di mana antara unsur yang satu dengan yang lain berbeda.



Adapun unsur-unsur modal kerja menurut Bambang Riyanto (1999:179) adalah :

1. Kas
2. Piutang
3. Persediaan

Penjelasan masing-masing unsur dalam modal kerja sebagai berikut :

1. Kas

“Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansilnya.

2. Piutang

Piutang sebagai elemen modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, berarti makin lama modal kerja terikat pada piutang. Ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah.

3. Persediaan

Persediaan sebagai elemen atau unsur utama dalam modal kerja merupakan aset yang selalu dalam keadaan berputar di mana secara terus menerus mengalami perubahan”.

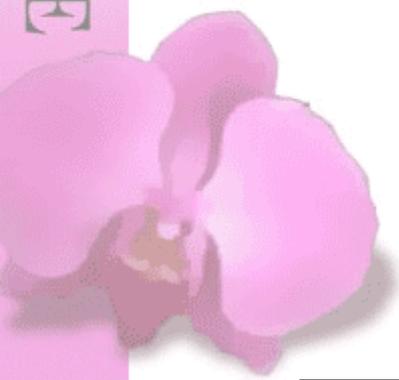
Adapun penjelasan tentang unsur-unsur modal kerja seperti yang telah disebutkan adalah sebagai berikut :

1. Kas (kas di tangan maupun kas di bank)

Besar kecilnya persediaan kas dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut :

a. Perimbangan antara kas masuk dan kas keluar

Adanya perimbangan yang baik antara kedua aliran kas tersebut baik mengenai jumlah maupun waktunya, maka pengeluaran kas dapat dipenuhi dari penerimaan kas. Dengan demikian, perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang terlalu besar.



b. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan

Apabila aliran kas yang tersedia selalu sesuai dengan yang diperkirakan, maka perusahaan tersebut tidak akan mengalami kesulitan likuiditas, sebaliknya, jika aliran kas yang tersedia sering mengalami penyimpangan yang merugikan (tidak mampu memenuhi kebutuhan jangka pendek perusahaan), maka perlu adanya tambahan persediaan kas yang tersedia di perusahaan.

c. Adanya hubungan yang baik dengan bank

Jika pimpinan suatu perusahaan sudah dapat membina hubungan baik dengan bank, maka akan mempermudah mendapat kredit bila mengalami kesulitan keuangan.

2. Piutang

Besar kecilnya investasi dalam piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut :

a. Volume penjualan kredit

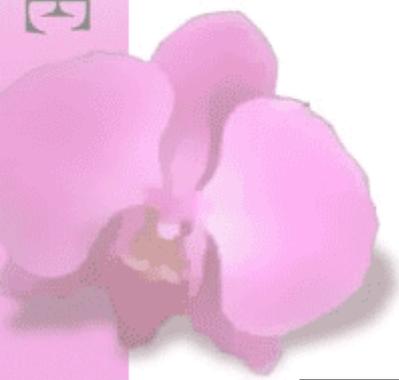
Penjualan kredit akan berbanding lurus dengan profitabilitas, namun besarnya penjualan kredit harus disesuaikan dengan modal yang ada agar tidak memperbesar risiko tidak terbayarnya tagihan dalam piutang yang timbul akibat adanya penjualan kredit tersebut.

b. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit harus disesuaikan oleh masing-masing perusahaan, baik dari segi keselamatan kredit maupun profitabilitas perusahaan.

c. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Perusahaan harus jeli dalam menentukan siapa saja yang akan diberikan fasilitas kredit, dan berapa limit kredit yang akan diberikan, yang disesuaikan dengan kondisi keuangan konsumen.



d. Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Penagihan piutang secara aktif akan menimbulkan tambahan biaya bagi perusahaan, namun hasilnya akan membuat arus perputaran piutang menjadi lebih lancar, dan sebaliknya.

e. Kebiasaan pembayaran dari para pelanggan

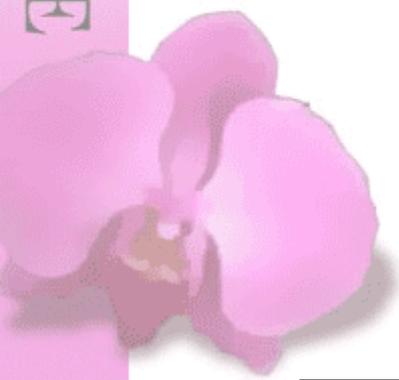
Adanya potongan tunai (rabat) saat penjualan tunai juga mampu menarik minat konsumen dan mengakibatkan penurunan pada adanya penjualan kredit termasuk besarnya piutang, sehingga investasi dalam piutang akan lebih kecil.

3. Persediaan

Persediaan sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aset yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus-menerus mengalami perubahan. Lama perputaran mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Makin tinggi tingkat perputarannya, berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan dan berarti juga modal yang terikat dalam persediaan menjadi lebih sedikit.

Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibanding dengan kebutuhan, akan memperbesar beban bunga, beban penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, serta memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas persediaan, keusangan sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan.

Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena jika persediaan yang tersedia kurang optimal akhirnya akan menekan keuntungan yang dapat diperoleh.



Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur modal kerja berupa kas, piutang, dan persediaan yang besar-kecilnya harus diperhitungkan agar tidak berdampak pada terhambatnya aktivitas operasional perusahaan.

2.2.1.3. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja*

Menurut Kasmir (2011:24), untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan, dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini :

1. Sifat atau tipe dari suatu perusahaan.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga pokok penjualan dari barang tersebut.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
4. Syarat penjualan.
5. Tingkat perputaran persediaan.

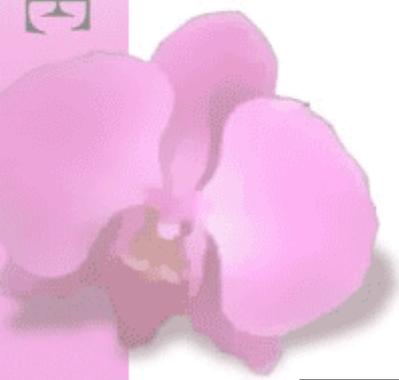
Adapun penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja seperti yang telah disebutkan adalah sebagai berikut :

1. *Sifat atau tipe dari suatu perusahaan*

Besarnya modal kerja yang diperlukan untuk investasi pada komponen persediaan, piutang, serta aset lancar lainnya disesuaikan dengan jenis perusahaan, apakah itu perusahaan jasa, dagang, maupun industri. Menentukan besaran modal kerja harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk operasional perusahaan sehari-hari.

2. *Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga pokok penjualan dari barang tersebut*

Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut, makin besar pula modal yang dibutuhkan. Di samping itu, semakin besar harga pokok penjualan barang yang dijual, akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.



3. *Syarat pembelian bahan atau barang dagangan*

Semakin singkat jangka waktu pembayaran pembelian kredit, maka semakin besar jumlah uang kas yang dibutuhkan perusahaan.

4. *Syarat penjualan*

Adanya jangka waktu pembayaran dalam penjualan kredit akan mampu memperkecil risiko piutang tak tertagih. Demikian pula dengan tawaran potongan tunai (rabat) akan mampu menarik minat konsumen untuk membeli secara tunai, sehingga modal kerja akan lebih cepat berputar.

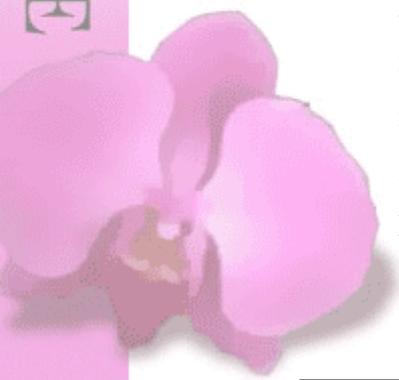
5. *Tingkat perputaran persediaan*

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan semakin rendah. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja adalah sifat atau tipe dari suatu perusahaan, waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga pokok penjualan dari barang tersebut, syarat pembelian bahan atau barang dagangan, syarat penjualan, serta tingkat perputaran persediaan.

2.2.1.4. *Peran Penting Modal Kerja*

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan koperasi untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan kritis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan koperasi.



Menurut Munawir (2010:116), manfaat tersedianya modal kerja yang cukup sebagai berikut:

- a. Melindungi koperasi dari akibat buruk berupa turunnya nilai aset lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
- b. Memungkinkan koperasi untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- c. Memungkinkan koperasi untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
- d. Memungkinkan koperasi memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
- e. Memungkinkan koperasi dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada anggotanya.
- f. Memungkinkan koperasi dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan suplai yang dibutuhkan.

2.2.1.5. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

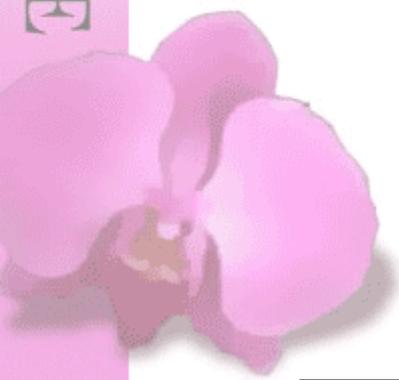
Menurut S.Munawir (2002:120), pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

1. “Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan dari penjualan surat berharga (investasi jangka pendek)
3. Penjualan aset tidak lancar
4. Penjualan saham atau obligasi”

Adapun penjelasan tentang sumber modal kerja seperti yang telah disebutkan adalah sebagai berikut :

1. Hasil operasi perusahaan

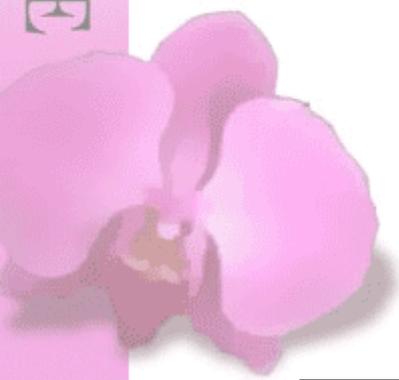
Adalah jumlah *net income* yang nampak dalam perhitungan rugi laba, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Dengan adanya keuntungan atau laba dari perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.



2. *Keuntungan dari penjualan surat berharga (investasi jangka pendek)*
Adalah sejumlah surat berharga atau efek yang dimiliki oleh perusahaan yang merupakan salah satu komponen aset lancar yang bisa segera dijual oleh perusahaan sehingga akan menimbulkan keuntungan.
3. *Penjualan aset tidak lancar*
Adalah hasil penjualan aset tetap, investasi jangka panjang dan aset tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aset ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
4. *Penjualan saham atau obligasi*
Untuk menambah modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aset lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan aset lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja menurut Munawir (1993:12) sebagai berikut:

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, *supplies* kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- b. Kerugian–kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aset lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dan pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai atau dana-dana lainnya.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aset tetap, investasi jangka panjang atau aset tidak lancar lainnya yang mengakibatkan



- berkurangnya aset lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
- e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun hutang jangka panjang lainnya serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aset lancar.
 - f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Sedangkan menurut Jumingan (2006:7), transaksi-transakasi yang mengakibatkan perubahan bentuk aset lancar tetapi tidak mengubah jumlah aset lancar adalah :

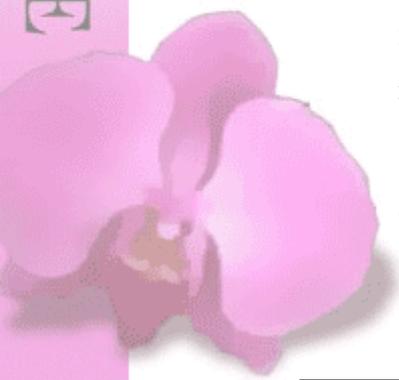
- a. Pembelian tunai surat-surat berharga.
- b. Pembelian tunai barang dagangan.
- c. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lainnya, misalnya dari piutang dagang menjadi piutang wesel.

2.2.1.6. Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja yang efektif merupakan suatu hal penting bagi setiap perusahaan termasuk koperasi, agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Di dalam pengelolaan modal kerja, perlu adanya perencanaan yang baik.

Menurut Munawir (2007:80), untuk mengukur apakah modal kerja tersebut telah digunakan secara efektif atau tidak, dapat dihitung dengan membandingkan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*), yaitu :

“... untuk menunjukkan nilai rupiah penjualan yang dapat diperoleh untuk tiap rupiah modal kerja yang dikeluarkan. *Turn over* modal kerja yang



rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turn over* persediaan, piutang, atau adanya saldo kas yang terlalu besar”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas pengelolaan modal kerja adalah suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya dalam beroperasi, sehingga akan didapat volume penjualan yang sudah ditargetkan dan tujuan perusahaan unruk mendapatkan laba dari pendapatan perusahaan.

2.2.2. Likuiditas

2.2.2.1. Pengertian Likuiditas

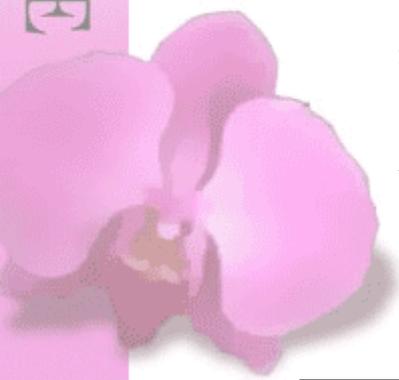
Konsep likuiditas merupakan hal yang penting dipahami perusahaan karena berkaitan dengan kemampuan pembayaran kewajiban jangka pendek. Menurut Syamsuddin (2011:41), likuiditas adalah :

“...suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia”.

Pengertian tentang likuiditas yang lainnya menurut Riyanto (1995:25) adalah :

“...berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan...”

Sehingga, dari pengertian mengenai likuiditas di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan,



dalam penelitian ini yaitu koperasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

2.2.2.2. *Hubungan Likuiditas dengan Modal Kerja*

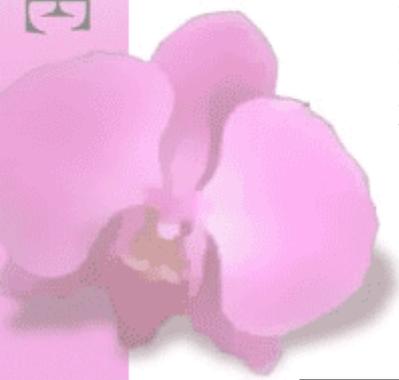
Salah satu nilai penting likuiditas perusahaan adalah untuk memenuhi jumlah dana yang diperlukan. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditas akan berpengaruh terhadap operasional perusahaan. Selain itu, kebutuhan dana dalam manajemen modal kerja juga merupakan bagian penting, baik dalam penyediaan dana maupun penggunaan dana yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasmir (2010:215), yaitu :

“...kajian tentang hubungan antara likuiditas dengan modal kerja sangat diperlukan, sehingga berapa jumlah modal yang diperlukan tidak sekedar pada jumlah rupiahnya saja, tetapi juga pada perimbangan masing-masing pos yang ada pada aset lancar”.

Dengan modal kerja yang memadai, maka perusahaan akan mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya, memiliki cadangan yang cukup untuk menghindari kekurangan persediaan, serta memberikan piutang kepada para pelanggan. Selain itu, pendapat lain dari Mardiyanto (2009:98), menyatakan bahwa :

“...manfaat utama dari modal kerja adalah untuk menjaga tingkat likuiditas suatu perusahaan...”.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya jumlah modal kerja yang cukup akan mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendek perusahaan.



2.2.3. Profitabilitas

2.2.3.1. Pengertian Profitabilitas

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan dengan maksimal. Hal ini erat kaitannya dengan profitabilitas. Pengertian profitabilitas itu sendiri menurut Sartono (2001:119) adalah :

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri”.

Sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Sartono, pendapat lain mengenai pengertian profitabilitas disampaikan oleh Kasmir (2011:196), yaitu :

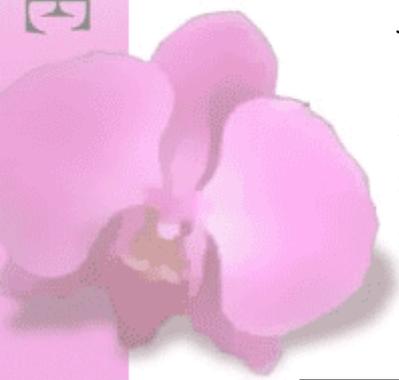
“...profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan profitabilitas juga dapat menunjukkan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang.

2.2.3.2. Hubungan Profitabilitas dengan Modal Kerja

Di samping untuk menjaga tingkat likuiditas, modal kerja juga merupakan aspek penting yang bisa memengaruhi tingkat keuntungan suatu perusahaan. Selain dipengaruhi oleh penjualan, profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh pengelolaan modal kerja.

Pengelolaan modal kerja yang kurang efektif dan efisien akan mampu mengakibatkan kerugian pada perusahaan, oleh sebab itu pihak manajemen perusahaan harus mampu mengelola modal kerja dengan



sebaik-baiknya, agar perputaran modal kerja menjadi lebih cepat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Syamsuddin (2011:59), yaitu :

“..jika pengelolaan modal kerja sudah efektif dan efisien, maka ketersediaan dana modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan akan mampu memenuhi segala kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan”.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya jumlah modal kerja yang cukup akan mampu membiayai operasional perusahaan, sehingga dapat meningkatkan keuntungan.

